AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER ILMU PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO

Naura Nadhifah¹, Nasrullah², My Love Faizah Putri³, Nisa Ulfi Jannah⁴, Azza Aulia Rahmi Daud⁵

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia¹²³

nauranad29@gmail.com¹, nasrullah@syariah.uinmalang.ac.id², maizunahizun@gmail.com³,

nisaulfijannah05@gmail.com⁴, azzaauliarahmi@gmail.com⁵

Informasi Artikel	Abstract
<p>Vol: 1 No: 11 November 2024 Halaman : 31-38</p> <p>Keywords: Al-Qur'an Kuntowijoyo Knowledge Integration of science</p>	<p><i>The Qur'an is a source of knowledge for Muslims both in this world and in the hereafter. Kuntowijoyo as an Islamic philosopher has a view on the Qur'an as a source of knowledge and how it is integrated with science so that science in the Islamic world is not left behind. The purpose of this study is to find out how Kuntowijoyo thinks about the Qur'an as a source of knowledge and how the concept of integration of science and Islamic science is held by Kuntowijoyo. This study is a qualitative study with a literature study method. Data were obtained from studies on Kuntowijoyo's thoughts written in articles and books. The results of the study show that Kuntowijoyo views the message in the Qur'an into 2 parts. The first part is basic concepts with many terms that refer to normative values, ethical doctrines, and legal rules and religious teachings in general. The second part is historical stories or proverbs. According to Kuntowijoyo, the existence of stories in the Qur'an is intended to invite its readers to reflect on the wisdom contained so that it can be implemented in today's life. In the integration of religious knowledge and science, Kuntowijoyo has the concept of Prophetic Social Science (ISP), which focuses on 3 things, namely humanization, liberation, and transcendence.</i></p>

Abstrak

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu bagi umat Islam baik di dunia maupun di akhirat. Kuntowijoyo sebagai seorang filsuf Islam mempunyai pandangan mengenai Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan bagaimana integrasinya terhadap sains sehingga ilmu di dunia Islam tidak tertinggal zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Kuntowijoyo terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan bagaimana konsep integrasi ilmu sains dan ilmu Islam yang dimiliki oleh Kuntowijoyo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Data didapat dari kajian-kajian tentang pemikiran Kuntowijoyo yang ditulis di artikel maupun-buku-buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuntowijoyo memandang pesan dalam Al-Qur'an menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah konsep-konsep dasar dengan banyak istilah yang merujuk pada nilai normatif, doktrin etik, dan aturan-aturan legal serta ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Adapun bagian keduanya adalah kisah-kisah historis atau amsal. Menurut Kuntowijoyo, adanya kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengajak para pembacanya untuk merenungkan kebijaksanaan yang terkandung sehingga dapat diimplementasikan di kehidupan zaman sekarang. Adapun dalam integrasi ilmu agama dan ilmu sains, Kuntowijoyo mempunyai konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP), yang fokus terhadap 3 hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Kuntowijoyo, Ilmu, Integrasi ilmu

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang menjadi panduan dalam memahami berbagai fenomena alam, sosial, dan spiritual. Secara kebahasaan, ilmu berasal dari kata 'ilm yang berarti tanda, petunjuk, atau penunjuk agar sesuatu atau seseorang dapat dikenal (Supriatna, 2019). Maka kata ma'lam dapat diketahui artinya sebagai sesuatu yang dapat membimbing dan menunjukkan jalan. Selain itu, kata 'alam dapat diartikan sebagai penunjuk jalan (Abidin, 2016).

Sumber ilmu pengetahuan sendiri sangatlah beragam, mulai dari pengalaman empiris, pemikiran logis, hingga kitab suci sebagai sumber utama bagi umat beragama (Aziz et al., 2019). Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber ilmu yang paling utama, memberikan petunjuk moral dan filosofis yang tidak hanya relevan bagi aspek spiritual, tetapi juga dalam dimensi kehidupan yang lebih luas, termasuk ilmu pengetahuan. Kata ilmu dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 854 kali (Abidin, 2016). Kata ini digunakan dengan makna proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.

Dalam konteks ini, muncul berbagai perspektif di kalangan intelektual Muslim mengenai cara memahami Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan (Kuntowijoyo, 2018). Salah satu pemikir kontemporer yang memberikan kontribusi besar dalam memahami integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan adalah Kuntowijoyo (Anwar, 2022). Ia dikenal dengan gagasannya mengenai ilmu sosial profetik dan pendekatan integratif yang mencoba menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam pembentukan ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Nurul Khotimah, 2019; Saragih, 2023).

Pendekatan Kuntowijoyo terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ilmu memiliki nuansa yang berbeda dari pandangan konvensional. Ia memandang bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyajikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga prinsip-prinsip etis dan sosial yang dapat diintegrasikan ke dalam ilmu pengetahuan kontemporer (Rohman, 2022). Dengan kata lain, pemahaman ilmu tidak sekadar bersifat normatif, tetapi dapat dikontekstualisasikan dalam ruang ilmiah dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Kuntowijoyo dari berbagai perspektif. Beberapa di antaranya menyoroti konsep ilmu sosial profetik yang ia gagas, yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif (Effendi et al., 2023). Penelitian lainnya menekankan pada pendekatan hermeneutika Al-Qur'an yang digunakan Kuntowijoyo sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Sidik & Sulistyana, 2021).

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk: 1) memahami bagaimana perspektif Kuntowijoyo mengenai Al-Qur'an sebagai sumber ilmu, serta 2) mengkaji bagaimana konsep integrasi Islam dan ilmu menurut pemikirannya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan landasan konseptual yang memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam rangka mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan mengenai pemikiran Kuntowijoyo terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ilmu di berbagai literatur. Sumber data utama dari penelitian ini adalah literatur-literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya tulis lain yang memuat pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu dan Islam, tafsir Al-Qur'an, dan perspektif Kuntowijoyo mengenai sumber ilmu. Adapun data sekunder didapatkan dari karya tulis atau buku tentang filsafat ilmu dalam Islam, kajian-kajian tentang integrasi dan agama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menelaah, menginterpretasi, dan menyajikan informasi yang ada dalam literatur secara deskriptif. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penyajian data. Prosedur validasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu merupakan pengetahuan yang merupakan hak istimewa pemberian Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia menurut Al-Qur'an mempunyai potensi untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada di bumi (Mubin, 2020). Ayat-ayat Al-Qur'an juga banyak memerintahkan tentang pentingnya menuntut ilmu dan betapa tingginya derajat orang-orang yang menuntut ilmu dan berpengetahuan dihadapan Allah dan manusia.

Secara terminologis, kata 'ilmu' memiliki banyak makna, penafsiran, dan definisi yang berbeda-beda antara tiap pemikir baik klasik maupun kontemporer. Al-Baqillani mendefinisikan ilmu sebagaimana apa adanya. Adapun definisi paling terkenal diantara pemikir Islam adalah ilmu sebagai opini atau *ra'yun*, dimana di definisi ini terlihat bahwa cara berpikir subjek terhadap suatu objek tertentu memiliki peran paling besar dan paling dominan. Sementara di pendapat lain, ilmu harus

dipandang dengan meminimalisir pendapat perorangan atau subjektifitas sehingga ilmu dapat diketahui sebagai objek. Pengetahuan harus benar-benar dapat mewakili realitas atau objek yang dikaji, bukan sekedar asumsi, perkataan, opini, atau perkiraan terhadap sesuatu yang belum dan tidak sesuai dengan sesuatu yang ada.

Perspektif Kuntowijoyo mengenai Al-Qur'an sebagai sumber ilmu

Kuntowijoyo menunjukkan keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern yang kerap kali memisahkan aspek moral dan spiritual dari ilmu itu sendiri. Menurutnya, ilmu pengetahuan kontemporer cenderung berorientasi materialis dan pragmatis, di mana ilmu dipisahkan dari nilai-nilai etik yang seharusnya menjadi panduan utama dalam penggunaannya (Effendi et al., 2023). Hal ini menyebabkan ilmu sering kali terjebak dalam kepentingan tertentu tanpa memedulikan dampak yang lebih luas bagi kemanusiaan (Kurniawati, 2017). Dengan kata lain, Kuntowijoyo menyoroti kekosongan nilai yang ada dalam sistem keilmuan modern dan berpendapat bahwa ilmu seharusnya tidak hanya bermanfaat secara material, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual manusia.

Dalam tradisi keilmuan Barat, ilmu pengetahuan pada umumnya bersumber pada pengalaman empiris dan penalaran rasional (Anisa et al., 2021). Metode ilmiah yang berkembang di Barat menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan verifikasi dalam membangun pengetahuan yang objektif dan terukur. Sumber ilmu pengetahuan di Barat biasanya terbatas pada fenomena yang dapat dibuktikan melalui metode empiris, sehingga aspek-aspek yang bersifat metafisis atau spiritual sering kali tidak dianggap relevan dalam kajian ilmiah.

Sebaliknya, dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris dan penalaran, tetapi juga dari wahyu atau Al-Qur'an. Ilmu dalam Islam mencakup aspek empiris dan rasional, serta nilai-nilai ilahiyah yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an (Asna, 2024). Wahyu sebagai sumber ilmu tertinggi bagi umat Islam memberi landasan etis dan moral yang menjadi pemandu bagi setiap bentuk pengetahuan. Dengan demikian, Islam mengakui adanya berbagai sumber ilmu yang lebih holistik, termasuk aspek spiritual dan moral yang memberikan keseimbangan dalam ilmu pengetahuan. Kuntowijoyo melihat bahwa Al-Qur'an memiliki beragam jenis pengetahuan yang mencakup banyak aspek kehidupan.

Berpijak pada hakikat ilmu dalam Islam, terdapat 3 sumber ilmu yang diyakini dan menjadi pedoman umat Islam, yaitu 1) Sumber ilmu yang berasal dari wahyu Tuhan/Al-Qur'an (Qauliyyah), 2) Sumber-sumber ilmu yang terikat dengan ayat-ayat alam semesta (Kauniyyah), dan 3) Sumber ilmu yang berhubungan dengan ayat-ayat dalam diri manusia (Insaniyyah). Ayat-ayat yang dimaksudkan disini adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di segala sesuatu sehingga manusia diminta untuk mengkaji seluruh tanda-tanda tersebut dan menjadikannya ilmu sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik di kehidupan manusia (Aziz et al., 2019).

Al-Qur'an sebagai wahyu yang telah dikirim Allah kepada makhluknya menjadikan Al-Qur'an menduduki posisi tertinggi sebagai sumber ilmu. Qauliyyah mempunyai tingkat kebenaran yang dapat diandalkan karena merupakan firman yang langsung berasal dari pencipta alam semesta. Hal ini menjadi keyakinan bagi Kuntowijoyo dan kebanyakan ilmuwan Islam bahwa Al-Qur'an menjadi sumber ilmu. Adapun Al-Qur'an mempunyai dua pandangan dalam keilmuannya. Pandangan pertama menyatakan bahwa Al-Qur'a merupakan sumber pengetahuan ilmiah, adapun pandangan kedua menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk (Syah, 2023).

Pandangan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab dengan pengetahuan ilmiah bukanlah hal yang baru. Banyak ilmuwan-ilmuwan terdahulu hinggasaat ini yang mengkaji bagaimana pengetahuan yang ada di Al-Qur'an dapat ditemukan dan dibuktikan kebenarannya melalui proses yang

ilmiah. Adapun pandangan kedua yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk merupakan reaksi dari pandangan pertama. Hal tersebut seperti apa yang menjadi pandangan Al-Syathibi yang memukakan bahwa tidak ada satu orang pun yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup semua keilmuan. Terdapat pandangan lain dari M. Quraish Shihab yang mengenai keilmuan di dalam Al-Qur'an, bahwa yang utama adalah melihat adakah ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan kemajuan ilmu atau sebaliknya (Abidin, 2016).

Adapun ayat-ayat kauniyyat/ilmu yang bersumber dari alam semesta telah disepakati oleh banyak ilmuwan sebagai sumber ilmu. Dalam kaitan mengenai alam sebagai sumber ilmu telah banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang memerintahkan kepada manusia untuk mempelajari alam proses penciptaan, makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, juga segala proses yang berlangsung di alam semesta, proses sebab akibat yang ada, dan kondisi-kondisi yang terjadi di alam semesta (Tamlekha, 2021).

Alam semesta sebagai sumber ilmu juga dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa dengan mempelajari berbagai hal yang terjadi di alam akan dapat mengetahui hukum-hukum dan karakteristik benda serta organisme-organisme yang bermanfaat bagi kebaikan dan keberlangsungan manusia (Abidin, 2016). Alam semesta yang dikaji dan menghasilkan keilmuan-keilmuan yang bermanfaat dapat menjadi salah satu cara agar manusia dapat memahami kekuasaan penciptanya dan melahirkan kesadaran dan keimanan dalam dirinya.

Ayat-ayat insaniyyah atau hal-hal yang ada di dalam diri manusia juga menjadi sumber ilmu yang istimewa karena setiap orang memiliki kompleksitas kehidupan, fungsi, dan tugas yang berbeda-beda. Manusia sebagai sumber ilmu dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Bagian pertama merupakan tabiat dan internal diri manusia yang menjadi lahan kajian psikologi dan filsafat. Bagian kedua merupakan bagaimana perjalanan yang dilakukan oleh manusia dari suatu masa ke masa yang lain, bagian kedua ini merupakan lahan bagi kajian ilmu sejarah. Adapun bagian ketiga yang menjadikan manusia sebagai sumber ilmu adalah bagaimana manusia berinteraksi dan berhubungan dengan sekitarnya. Hal inilah yang menjadi lahan banyaknya bidang-bidang ilmu seperti politik, sosial, hukum, dan lain-lain (Abidin, 2016).

Pandangan Kuntowijoyo terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an sedikit berbeda dengan kebanyakan ulama pada umumnya. Kuntowijoyo memandang pesan dalam Al-Qur'an menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah konsep-konsep dasar dengan banyak istilah yang merujuk pada nilai normatif, doktrin etik, dan aturan-aturan legal serta ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya (Kusmana, 2015). Adapun bagian keduanya adalah kisah-kisah historis atau amsal. Menurut Kuntowijoyo, adanya kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengajak para pembacanya untuk merenungkan kebijaksanaan yang terkandung sehingga dapat diimplementasikan di kehidupan zaman sekarang (Abidin, 2016).

Kuntowijoyo menegaskan pandangannya mengenai kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai penggambaran arche-tipesemacam itu agar umat dan hambanya dapat menarik hikmah dan pelajaran moral, karena sesungguhnya peristiwa-peristiwa tersebut bersifat menyeluruh atau universal dan abadi (Sulaiman & Ahmad, 2022). Dimana kisah yang serupa akan terus terjadi karena sifat-sifat manusia di setiap zaman akan selalu sama. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa bukan data historisnya yang menjadi penting, namun pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menjadi pelajaran bagi manusia-manusia yang hidup sesudahnya.

Perspektif Kuntowijoyo mengenai Integrasi Islam dan Ilmu Modern

Sejak perkembangan ilmu pengetahuan modern di dunia Barat, terjadi pemisahan yang signifikan antara pendekatan keilmuan sekuler dan pendekatan keilmuan Islam. Ilmu pengetahuan modern cenderung mengabaikan aspek spiritual dan moral, berfokus pada pendekatan empiris dan rasional yang dianggap lebih "ilmiah" dan objektif. Sementara itu, keilmuan dalam Islam menggabungkan antara aspek empiris dan spiritual, di mana pengetahuan bukan hanya bertujuan untuk mengungkap fakta, tetapi juga untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan dan mewujudkan kebajikan dalam kehidupan sosial.

Kesenjangan ini menyebabkan ilmu modern sering kali dipandang kering dari nilai-nilai moral, bahkan berpotensi untuk disalahgunakan tanpa memikirkan dampak etisnya. Sementara itu, ilmu-ilmu Islam tradisional dianggap kurang relevan oleh sebagian orang dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan kontemporer (Syah, 2023). Hal ini menciptakan jarak antara keilmuan Islam dan ilmu modern, serta menimbulkan kebutuhan untuk mencari cara mengintegrasikan keduanya agar lebih relevan dengan kondisi dan tantangan zaman.

Adapun David C. Lindberg menyebutkan bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan keilmuan dan sains di dunia muslim mengalami kemunduran. Alasan pertama adalah pertentangan kaum konservatif, pertentangan ini semakin terlihat dan semakin gencar. Salah satunya adalah adanya kasus pembakaran buku-buku sains dan filsafat di Cordova yang hanya menyisakan sedikit dari koleksi buku ilmuwan yang telah dibuat sebelumnya. Alasan kedua adalah adanya krisis ekonomi dan politik. Dimana krisis tersebut akan mengganggu stabilitas penyebaran sains di daerah maupun negara-negara terdampak. Alasan ketiga adalah keterasingan dan marginalisasi. Hal ini dapat kita temukan banyak di sekolah, dimana sains di dunia Islam banyak dianak tirikan. Salah satunya adalah dengan pengadaan pengajaran dan pembelajaran umum serta pembelajaran agama.

Menurut pendapat dari saintis lain, yaitu Abdul Salam. Ia mengemukakan bahwa kemunduran sains dalam dunia Islam sejatinya disebabkan oleh faktor internal dari kaum muslim sendiri. Kaum muslim kerap bersikap acuh terhadap kebaruan keilmuan yang ada di dunia. Faktor lainnya adalah hilangnya semangat dari kaum muslim sendiri untuk mencari keilmuan-keilmuan yang baru dan keterlanaan mereka terhadap apa yang telah dimiliki dari karya-karya dan kitab-kitab yang dihasilkan dari penelitian ulama-ulama terdahulu (Abidin, 2016).

Integrasi antara Islam dan ilmu modern mengharuskan adanya keseimbangan antara pengetahuan empiris dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam (Azizah, 2018). Integrasi ini bukan berarti memaksakan ajaran agama ke dalam semua bentuk keilmuan secara tekstual, tetapi dengan cara menemukan nilai-nilai yang selaras antara ilmu pengetahuan modern dan Islam. Dengan demikian, integrasi ini bertujuan agar ilmu yang dikembangkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas, baik bagi manusia maupun lingkungan.

Proses integrasi ini seharusnya melibatkan tiga aspek utama:

Ontologi: Pemahaman dasar mengenai hakikat ilmu harus memasukkan unsur keyakinan bahwa pengetahuan berasal dari Allah. Dengan memahami bahwa ilmu adalah bagian dari wahyu ilahi dan kekuasaan Tuhan, ilmu dapat berkembang dengan sikap penuh penghormatan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dengan pemahaman mengenai ontologi, manusia dapat lebih dekat dan mengenal Tuhan serta khidmat terhadap segala hal dengan memaknai tafsiran-tafsiran yang terdapat dalam segala ciptaan-Nya (Masduki, 2017).

Epistemologi: Pendekatan dalam memperoleh ilmu harus melibatkan metode ilmiah dan empiris, serta mempertimbangkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini berarti bahwa kebenaran ilmu tidak hanya diukur dari bukti empiris, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ilahiyah. Keilmuan-keilmuan di dalam Al-Qur'an telah banyak dibuktikan secara ilmiah dan tidak ada suatu ilmupun yang bertentangan dengan apa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an (Rifai, 2009).

Aksiologi: Pengaplikasian ilmu harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip moral yang mengarah pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Tujuan utama ilmu pengetahuan dalam Islam bukan hanya pencapaian teknis atau material, tetapi juga peningkatan kualitas hidup dan kebajikan dalam masyarakat. Setelah mengetahui bahwa ilmu merupakan hal yang diturunkan dan ditujukan untuk manusia, maka ilmu tersebut hendaknya dipergunakan oleh manusia dengan baik untuk kebermanfaatannya dan masa depan yang lebih baik.

Kuntowijoyo mengembangkan konsep integrasi ilmu melalui gagasan "ilmu sosial profetik," yang di dalamnya Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama. Bagi Kuntowijoyo, Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang mengandung ajaran spiritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan modern. Menurutnya, untuk mewujudkan integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif dan moral (Fahmi Syaefudin & Maksudin, 2023).

Kuntowijoyo berpendapat bahwa integrasi ilmu dapat diwujudkan melalui konsep ilmu sosial profetik yang memiliki tiga pilar utama:

Humanisasi: Ilmu harus mengedepankan nilai kemanusiaan, di mana tujuan ilmu adalah untuk mengangkat martabat manusia, bukan menjadikan manusia sebagai objek eksploitasi. Ini berarti ilmu pengetahuan seharusnya mengutamakan aspek kesejahteraan dan keadilan sosial. Humanisasi yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo berangkat dari kerisauan berlihu terhadap dehumanisasi pada zaman teknologi ini. Dimana manusia banyak dipandang sebagai alat dan objek dan tidak memenuhi kebutuhan dan hak-hak mereka sebagai manusia (Prabowo, 2023).

Liberasi: Ilmu sosial profetik berfungsi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, baik itu penindasan ekonomi, sosial, maupun politik. Ilmu yang benar-benar integratif akan berkontribusi dalam mengatasi ketidakadilan dan kesenjangan dalam masyarakat. Dengan mengetahui bahwa segala ilmu berasal dari Tuhan untuk kebermanfaatannya manusia kedepannya, sehingga manusia akan bersikap lebih adil dan lebih memanusiakan manusia sehingga ketidakadilan dan kesenjangan dapat diminimalisir kemungkinannya (Anisa et al., 2021).

Transendensi: Pilar transendensi mengarahkan ilmu pada tujuan spiritual, yaitu membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Kuntowijoyo menekankan bahwa ilmu harus mampu menghubungkan manusia dengan aspek ketuhanan sehingga ilmu tersebut tidak hanya berfokus pada hal-hal duniawi tetapi juga bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Dengan mengetahui mengenai konsep Tuhan sebagai pencipta semesta alam dan seluruh isinya, serta perintah-perintahNya untuk memperdalam ilmu dan menyebar kemanfaatannya kepada sesama, maka manusia akan lebih tunduk dan dekat pada Tuhannya (Arum, 2018).

Dalam pandangan Kuntowijoyo, integrasi antara Islam dan ilmu tidak harus dilakukan secara tekstual atau doktrinal, tetapi melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai profetik. Dengan menggabungkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kedekatan dengan Tuhan dalam setiap bidang ilmu, ia berharap ilmu pengetahuan akan menjadi alat yang efektif untuk memperbaiki tatanan sosial dan mendorong manusia ke arah kehidupan yang lebih baik, baik secara material maupun spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa Kuntowijoyo memandang pesan dalam Al-Qur'an menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah konsep-konsep dasar dengan banyak istilah yang merujuk pada nilai normatif, doktrin etik, dan aturan-aturan legal serta ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Adapun bagian keduanya adalah kisah-kisah historis atau amtsal. Menurut Kuntowijoyo, adanya kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengajak para pembacanya untuk merenungkan kebijaksanaan yang terkandung sehingga dapat diimplementasikan di kehidupan zaman sekarang.

Integrasi ilmu dan Islam haruslah dilakukan untuk mencegah dehumanisasi dan mengembalikan fitrah manusia yang menghamba pada Tuhannya. Integrasi Islam dan ilmu juga dimaksudkan agar hidup manusia dapat berjalan dengan seimbang. Maka dari itu, Kuntowijoyo memberikan beberapa konsep yang salah satunya adalah konsep Ilmu Sosial Profetik yang mencakup humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dengan konsep ilmu sosial profetik yang menjadi salah satu temuan integrasi ilmu islam dan sains oleh Kuntowijoyo, diharapkan manusia dapat lebih memanusiakan satu sama lain dan menyebar kebermanfaatannya yang lebih, serta membuat manusia lebih tunduk kepada Tuhannya sebagai pencipta seluruh alam semesta dan seisinya.

REFERENCES

- Abidin, M. Z. (2016). *Pembangunan Ilmu*. IAIN Antasari Press.
- Anisa, R., Soraya, S. Z., & Nurdahlia, D. U. (2021). Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Kuttab*, 5(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.682>
- Anwar, W. (2022). Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya. In *Paradigma Profetik Kuntowijoyo*.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
- Asna, M. M. (2024). Metode dan Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.45>
- Aziz, A., Nur Laila, T., & Ihsanudin, I. (2019). Konstruksi Scientific Al-Qur'an. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.7>
- Azizah, N. (2018). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1.
- Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, A., & Fathiya Salsabila, N. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>
- Fahmi Syaefudin, & Maksudin, M. (2023). Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1524>
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Masa Kini* (pp. 1–410).
- Kurniawati. (2017). pengetahuan, ilmu pengetahuan dalam filsafat dan islam. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01.
- Kusmana, K. (2015). Paradigma al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqasidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo. *Afkaruna*, 11(2). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0049.220-239>
- Masduki, M. (2017). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI:*

Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 9(1). <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>

- Mubin, N. (2020). Meteorologi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(2). <https://doi.org/10.32699/spektra.v6i2.156>
- Nurul Khotimah, P. W. (2019). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7(2). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>
- Prabowo, H. B. D. (2023). *Memahami Makna Profetik: Istilah dan Paradigmanya dalam QS. Ali Imran*. Tanwir.ID.
- Rifai, A. (2009). Sastra Profetik Kuntowijoyo. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>
- Rohman, A. N. (2022). Pemikiran Kuntowijoyo Mengenai Sejarah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Sains Modern. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4.
- Saragih, S. N. (2023). Membangun Ilmu-Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44235>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sulaiman, S., & Ahmad, A. (2022). Menggali "Ibrah" Dari Qashash Al-Qur'an; Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(02). <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.183>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insemtif*. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Syah, F. (2023). Problematika Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Tamlekha, T. (2021). Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>